

## Menanamkan Nilai Moral Melalui Film: Analisis Naratif *Miracle In Cell No. 7* Untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia

Hendra Gunawan<sup>1</sup>,

<sup>1</sup>Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah, PBSI  
(email: hendragunawan@umnaw.ac.id)

### Abstract

*Film, as an audio-visual medium, holds a powerful capacity to convey moral messages through narrative structure, character development, and dramatic conflict. Miracle in Cell No. 7 is a film rich in humanitarian and moral values, making it a potential learning resource for Indonesian language instruction, particularly in narrative text appreciation and character education. This study aims to explore the moral values embedded in the film and analyze their implications for Indonesian language learning at the secondary education level. This research employs a qualitative approach using narrative analysis. The data were collected through direct observation of the Korean version of Miracle in Cell No. 7 (2013), focusing on narrative structure, character interactions, dialogues, and dramatic situations that represent moral values. Data collection was conducted through documentation and note-taking of significant scenes. The analysis involved identifying moral values based on Lickona's classification of character education and examining their relevance to the core competencies and learning objectives of the Indonesian language curriculum. The findings indicate that the film contains various moral values, including love, responsibility, honesty, courage, social empathy, and self-sacrifice. These values are strongly conveyed through the emotional bond between the main characters, internal conflicts, and the social injustices experienced by Lee Yong-gu and his daughter. The film's narrative structure also presents a dramatic arc that enhances emotional and reflective engagement with these values. The study suggests that Miracle in Cell No. 7 has significant potential as an integrative learning medium for the Indonesian language. It can be utilized to develop students' listening skills, facilitate discussion, promote reflective essay writing, and cultivate moral character. Moreover, the film serves as a contextual learning material that encourages critical thinking, empathy, and communication skills. Integrating this film into Indonesian language education can enrich teaching content and strengthen character-based education in schools.*

**Keyword:** *Moral education values, film, narrative analysis, Miracle in Cell No. 7, Indonesian language learning*

### Abstrak

Film sebagai media audio-visual memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan moral secara mendalam melalui alur cerita, karakter, dan konflik yang dibangun. *Miracle in Cell No. 7* merupakan film yang sarat akan nilai-nilai kemanusiaan dan moral, serta memiliki potensi besar untuk dijadikan sumber belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada pembelajaran berbasis teks naratif dan apresiasi sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan moral yang terkandung dalam film tersebut dan menganalisis implikasinya bagi pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang pendidikan menengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis naratif. Data diperoleh dari observasi langsung terhadap film *Miracle in Cell No. 7* versi Korea (2013), dengan fokus



pada struktur naratif, karakter, dialog, serta situasi dramatik yang merepresentasikan nilai moral. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan pencatatan adegan-adegan penting. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi nilai-nilai moral berdasarkan klasifikasi nilai pendidikan menurut Lickona, serta menganalisis relevansinya terhadap kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Miracle in Cell No. 7* mengandung berbagai nilai pendidikan moral seperti kasih sayang, tanggung jawab, kejujuran, keberanian, kepedulian sosial, dan pengorbanan. Nilai-nilai tersebut ditampilkan secara kuat melalui interaksi tokoh utama, konflik batin, serta ketidakadilan sosial yang dihadapi tokoh Lee Yong-gu dan putrinya. Struktur naratif film juga menunjukkan alur dramatik yang mendukung penguatan nilai moral secara emosional dan reflektif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa film *Miracle in Cell No. 7* memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia yang integratif. Film ini dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan menyimak, berdiskusi, menulis esai reflektif, serta menumbuhkan nilai-nilai karakter dalam diri siswa. Selain itu, film ini dapat menjadi bahan ajar kontekstual yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, empatik, dan komunikatif. Oleh karena itu, integrasi film ini dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat memperkaya materi dan memperkuat pendekatan pendidikan karakter di sekolah.

#### **Kata kunci:**

Nilai pendidikan moral, film, analisis naratif, *Miracle in Cell No. 7*, pembelajaran Bahasa Indonesia

#### **Pendahuluan**

Perkembangan teknologi informasi telah secara signifikan mengubah cara masyarakat dalam mengakses, mengolah, dan memaknai pesan-pesan pendidikan, termasuk nilai-nilai moral. Media digital, termasuk film, menjadi instrumen penting dalam membentuk kesadaran dan karakter sosial individu, terutama generasi muda. Menurut Buckingham (2003), media populer merupakan bagian integral dari pengalaman belajar anak dan remaja, karena berperan dalam membentuk persepsi mereka tentang dunia, nilai, dan norma sosial. Film sebagai salah satu bentuk media audio-visual memiliki kekuatan dalam menyampaikan pesan yang kompleks secara emosional dan naratif, serta mampu menjadi alat pendidikan karakter yang efektif (Nugroho, 2019).

Sebagai produk budaya populer, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana reflektif yang merepresentasikan konflik batin, keadilan sosial, serta hubungan antarindividu yang sarat nilai moral (Kellner, 1995). Di tengah meningkatnya tantangan degradasi moral di kalangan generasi muda, pendidikan perlu mengambil pendekatan yang lebih komunikatif dan kontekstual. Oleh karena itu, pemanfaatan film sebagai sumber ajar dalam konteks pendidikan karakter menjadi semakin relevan (Suyanto, 2010).

*Miracle in Cell No. 7*, film asal Korea Selatan yang dirilis pada tahun 2013, merupakan contoh nyata film yang mengusung nilai-nilai moral dan kemanusiaan secara kuat. Film ini mengisahkan hubungan antara seorang ayah dengan putrinya di tengah situasi ketidakadilan hukum, menghadirkan pesan-pesan mendalam tentang kasih sayang, kejujuran, tanggung jawab, keberanian, dan pengorbanan. Studi oleh Kim dan Lee (2015) mencatat bahwa film ini secara emosional menyentuh banyak kalangan karena kepekaan sosial yang ditampilkan melalui hubungan antarkarakter dan ketidakadilan yang dialami oleh tokoh utama.

Keberhasilan *Miracle in Cell No. 7* dalam menyampaikan pesan moral menjadikannya relevan untuk dianalisis dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam pengembangan



kompetensi literasi, apresiasi teks naratif, dan pendidikan karakter. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan tidak hanya pada keterampilan linguistik semata, tetapi juga pada penguatan karakter dan kemampuan berpikir kritis melalui teks-teks yang bermakna (Kemendikbudristek, 2022).

Permasalahan yang dikaji dalam tulisan ini adalah bagaimana nilai-nilai pendidikan moral direpresentasikan dalam narasi film *Miracle in Cell No. 7*, serta bagaimana implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat menengah. Penelitian ini berfokus pada dua hal utama: (1) mengidentifikasi nilai-nilai moral yang terkandung dalam alur dan karakter film, serta (2) mengeksplorasi potensi pemanfaatan film tersebut sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis naratif dan karakter.

Tulisan ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa media populer seperti film dapat digunakan secara pedagogis untuk membentuk sikap dan karakter siswa. Lebih jauh, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang kontekstual dan bermakna, menyentuh kehidupan nyata siswa, serta sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, tulisan ini memiliki relevansi tidak hanya bagi kalangan akademik dan praktisi pendidikan, tetapi juga bagi upaya kolektif membangun generasi muda yang literat, reflektif, dan berkarakter.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** dengan metode **analisis naratif**, yang bertujuan untuk mengkaji representasi nilai-nilai pendidikan moral dalam film *Miracle in Cell No. 7* serta mengeksplorasi implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena analisis naratif memungkinkan peneliti untuk menggali makna, pesan, dan struktur cerita secara mendalam dan kontekstual, sesuai dengan tujuan memahami pesan moral dalam produk budaya seperti film (Riessman, 2008; Creswell, 2013). Metode ini juga efektif dalam menganalisis bagaimana narasi membentuk pemahaman audiens terhadap nilai-nilai sosial dan karakter (Bruner, 1991).

### 1. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah film *Miracle in Cell No. 7* versi Korea Selatan (2013), disutradarai oleh Lee Hwan-kyung. Film ini dipilih karena memiliki kekuatan naratif yang menyentuh dan sarat nilai moral, seperti kasih sayang, pengorbanan, dan keadilan, yang sesuai dengan prinsip pendidikan karakter (Kim & Lee, 2015; Lickona, 1991). Film ini juga mendapat perhatian luas secara internasional, menjadikannya representasi yang relevan untuk dianalisis dalam konteks pendidikan.

### 2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan observasi tekstual, sebagaimana dijelaskan oleh Moleong (2017) dalam pendekatan kualitatif. Adapun langkah-langkah pengumpulan data meliputi:

- a. **Observasi tekstual** terhadap alur cerita, tokoh, dialog, konflik, dan penyelesaian cerita dalam film.
- b. **Pencatatan dan transkripsi adegan** yang menunjukkan ekspresi nilai-nilai moral.



- c. **Dokumentasi visual dan naratif** berupa kutipan dialog, ekspresi tokoh, dan peristiwa kunci yang menjadi representasi nilai karakter.

### 3. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap,

- a. **Identifikasi struktur naratif** menggunakan model naratif dari Labov dan Waletzky (1967), yang mencakup unsur orientasi, komplikasi, resolusi, dan evaluasi. Model ini umum digunakan dalam analisis teks naratif untuk memahami perkembangan cerita secara sistematis (Riessman, 2008).
- b. **Klasifikasi nilai-nilai moral** berdasarkan teori pendidikan karakter oleh Lickona (1991), termasuk nilai tanggung jawab, kejujuran, kasih sayang, keberanian, dan empati, yang dianggap sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter siswa.
- c. **Interpretasi makna nilai moral** dilakukan dengan mencermati hubungan antara narasi, visualisasi, dan respons emosional penonton terhadap peristiwa dalam film.
- d. **Analisis implikatif terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia**, dengan mengacu pada **Kurikulum Merdeka** (Kemendikbudristek, 2022), khususnya pada capaian pembelajaran teks naratif dan pendidikan karakter berbasis kontekstual.

### 4. Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan hasil, peneliti menggunakan teknik **triangulasi teori**, sebagaimana disarankan oleh Patton (2002), yakni dengan membandingkan hasil temuan dengan teori-teori yang relevan seperti naratologi, teori pendidikan karakter, dan pendekatan pembelajaran kontekstual. Selain itu, dilakukan **diskusi dan validasi hasil dengan pakar** di bidang pendidikan Bahasa Indonesia dan ilmu pendidikan karakter, guna memastikan bahwa interpretasi data memiliki dasar akademik yang kuat.

## Hasil dan Pembahasan (12pt, tebal)

Penelitian ini menghasilkan temuan utama terkait representasi nilai-nilai pendidikan moral dalam film *Miracle in Cell No. 7* serta implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil analisis naratif terhadap struktur cerita, karakter, dan konflik dalam film, ditemukan beberapa poin penting sebagai berikut;

### 1. Struktur Naratif dan Representasi Nilai Moral

Struktur naratif film *Miracle in Cell No. 7* mengikuti pola yang terdiri atas orientasi, komplikasi, resolusi, dan evaluasi (Labov & Waletzky, 1967), dengan alur yang kuat dan emosional. Pada bagian orientasi, diperkenalkan tokoh utama Lee Yong-gu, seorang ayah dengan disabilitas intelektual yang hidup sederhana bersama putrinya. Komplikasi terjadi ketika Yong-gu secara tidak adil dituduh melakukan kejahatan yang tidak ia lakukan. Konflik ini menjadi pusat pengembangan nilai-nilai moral.

Melalui analisis terhadap alur tersebut, ditemukan bahwa film secara eksplisit dan implisit memuat nilai-nilai moral sebagai berikut:

- a. **Kasih sayang dan cinta keluarga**. Terlihat dalam hubungan erat antara Yong-gu dan putrinya, Ye-sung, yang menjadi fondasi emosi cerita.

- b. **Kejujuran dan integritas.** Ditunjukkan oleh keteguhan hati tokoh utama yang terus bertahan pada kebenaran meskipun menghadapi ketidakadilan.
- c. **Tanggung jawab dan pengorbanan.** Nampak dari bagaimana Yong-gu rela mengorbankan dirinya demi masa depan putrinya.
- d. **Kepedulian sosial dan solidaritas.** Terlihat dari dukungan para narapidana lain yang akhirnya membantu Yong-gu dan memperjuangkan keadilan baginya.
- e. **Keberanian moral.** Terlihat dalam perjuangan Ye-sung dewasa yang mencari kebenaran dan menegakkan keadilan bagi ayahnya.

## 2. Visualisasi dan Dialog sebagai Sarana Penyampaian Nilai

Nilai-nilai tersebut tidak hanya muncul melalui narasi cerita, tetapi juga melalui penggunaan visual simbolis (misalnya pelukan, tatapan, dan gestur kasih sayang), serta dialog penuh makna yang menyentuh aspek emosional dan moral penonton. Teknik sinematik yang digunakan seperti close-up pada ekspresi wajah, serta tone warna yang hangat pada adegan-adegan keluarga semakin memperkuat penyampaian pesan moral.

## 3. Relevansi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini sangat relevan untuk digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam pembelajaran teks naratif dan penguatan karakter. Berdasarkan capaian pembelajaran dalam **Kurikulum Merdeka**, film ini dapat dimanfaatkan untuk:

- a. **Mengembangkan keterampilan menyimak dan menganalisis alur cerita.**
- b. **Menumbuhkan kemampuan menulis esai reflektif dan tanggapan kritis terhadap tokoh dan konflik.**
- c. **Mendorong diskusi kelas tentang nilai-nilai kehidupan dan pentingnya moral dalam konteks sosial.**
- d. **Mendukung pembelajaran berbasis nilai dan kontekstual** yang mampu menjembatani antara pengalaman personal siswa dan dunia sekitar mereka.

## 4. Temuan Tambahan: Dampak Emosional dan Empati

Selain aspek kognitif dan afektif dalam pembelajaran, film ini juga memberikan dampak emosional yang kuat terhadap siswa, sebagaimana tercermin dalam beberapa tanggapan yang dianalisis dari pengamatan siswa dalam sesi uji coba terbatas. Sebagian besar siswa menunjukkan respons empatik dan keterlibatan emosional yang tinggi terhadap tokoh utama, yang mendukung penguatan nilai-nilai kemanusiaan dalam pembelajaran.

## Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Miracle in Cell No. 7* memuat representasi nilai-nilai pendidikan moral yang kuat dan relevan untuk dijadikan sumber belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Nilai-nilai seperti kasih sayang, kejujuran, tanggung jawab, keberanian, dan kepedulian sosial tidak hanya hadir sebagai tema cerita, tetapi juga terintegrasi secara mendalam dalam struktur naratif, karakterisasi, dan visualisasi film. Temuan ini sejalan dengan pendapat Lickona (1991) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter harus



menggabungkan dimensi moral knowing, moral feeling, dan moral action dimensi yang ketiganya muncul secara jelas dalam film ini.

Secara naratif, film ini menyajikan konflik yang kuat dan menyentuh antara kebenaran dan ketidakadilan, yang tidak hanya membangun empati penonton, tetapi juga membuka ruang reflektif terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Tokoh utama, Lee Yong-gu, menjadi representasi nilai moral yang diperjuangkan secara emosional dan simbolik, terutama dalam konteks hubungan ayah-anak yang sarat kasih sayang dan pengorbanan. Nilai ini penting karena pendidikan karakter dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia tidak cukup hanya mengandalkan teks bacaan, tetapi juga perlu menghadirkan pengalaman afektif dan visual yang mampu menggugah kesadaran siswa secara menyeluruh (Suyanto, 2010).

Penggunaan film dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada kompetensi memahami dan menganalisis teks naratif, dapat memperkaya pendekatan pengajaran yang selama ini cenderung berpusat pada buku teks. Film sebagai teks multimodal memungkinkan siswa untuk tidak hanya mengembangkan keterampilan menyimak dan berbicara, tetapi juga berpikir kritis, menyampaikan pendapat, dan menulis refleksi terhadap nilai-nilai moral yang mereka tangkap. Hal ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka, yang menekankan pentingnya penguatan karakter dan pembelajaran kontekstual berbasis kehidupan nyata (Kemendikbudristek, 2022).

Lebih lanjut, film ini juga berpotensi mendukung pendekatan pembelajaran berbasis proyek, di mana siswa dapat diajak untuk merefleksikan nilai-nilai dalam film melalui kegiatan seperti diskusi kelompok, penulisan jurnal reflektif, simulasi peran, atau bahkan produksi film pendek bertema moral. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga membangun kesadaran sosial dan emosional siswa.

Temuan penelitian ini juga menguatkan teori Bruner (1991) tentang pentingnya narasi dalam proses pembelajaran. Bruner menyatakan bahwa narasi merupakan sarana kognitif dan budaya untuk membentuk makna, dan film sebagai bentuk naratif visual memiliki kekuatan untuk membentuk pemahaman moral siswa secara lebih konkret dan mendalam. Dalam konteks ini, *Miracle in Cell No. 7* dapat berfungsi sebagai “jendela moral” yang memperkenalkan siswa pada nilai-nilai universal melalui pengalaman estetik dan afektif.

Namun demikian, perlu disadari bahwa pemanfaatan film sebagai media pembelajaran juga memerlukan perencanaan yang matang, termasuk pemilihan adegan yang relevan, penyusunan panduan diskusi, serta integrasi dengan tujuan pembelajaran yang jelas. Guru sebagai fasilitator perlu memiliki sensitivitas dalam membimbing siswa menafsirkan pesan moral secara kritis dan kontekstual, agar nilai-nilai yang disampaikan tidak bersifat dogmatis, tetapi mendorong pemahaman dan internalisasi.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa film *Miracle in Cell No. 7* tidak hanya layak dijadikan objek kajian nilai-nilai pendidikan moral, tetapi juga berpotensi besar menjadi media pembelajaran Bahasa Indonesia yang efektif dan humanistik. Pengintegrasian film ini



dalam pembelajaran mendukung pencapaian profil pelajar Pancasila yang beriman, berkebhinekaan global, dan bernalar kritis.

### Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa film *Miracle in Cell No. 7* merupakan karya naratif yang kaya akan nilai-nilai pendidikan moral dan memiliki potensi yang kuat untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada pengembangan teks naratif dan pendidikan karakter. Nilai-nilai seperti kasih sayang, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan pengorbanan direpresentasikan secara kuat melalui alur cerita, karakterisasi, dan elemen visual film, sehingga mampu menyentuh ranah kognitif, afektif, dan moral siswa.

Struktur naratif film yang emosional dan menyentuh memungkinkan siswa untuk terlibat secara reflektif dan empatik dalam memahami pesan moral. Selain itu, penggunaan film ini dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual, bermakna, dan berbasis karakter.

Dengan demikian, integrasi film *Miracle in Cell No. 7* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat memperkaya strategi pembelajaran yang humanistik, mendorong literasi kritis, dan mendukung terbentuknya profil pelajar Pancasila. Guru perlu mengambil peran aktif dalam memfasilitasi proses interpretasi moral siswa, agar pesan-pesan yang terkandung dalam film dapat diinternalisasi secara positif dan relevan dengan kehidupan mereka.

### Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan sebagai berikut,

1. Bagi Guru Bahasa Indonesia, Guru disarankan untuk memanfaatkan film-film yang mengandung nilai-nilai moral, seperti *Miracle in Cell No. 7*, sebagai media pembelajaran alternatif dalam mengajarkan teks naratif. Pemilihan film harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan nilai karakter yang ingin dikembangkan. Guru juga perlu menyusun panduan pembelajaran yang mencakup kegiatan reflektif, diskusi bermakna, dan penugasan yang mendorong siswa untuk mengaitkan isi film dengan pengalaman hidup mereka.
2. Bagi Siswa, Siswa didorong untuk lebih aktif dan kritis dalam menginterpretasi media populer, tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga sebagai sarana pembelajaran. Melalui kegiatan seperti menulis esai reflektif, membuat ulasan film, atau diskusi kelompok, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, empati, dan kesadaran moral.
3. Bagi Pengembang Kurikulum dan Kebijakan Pendidikan, Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pengembang kurikulum untuk mengakomodasi penggunaan media visual seperti film dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan pendidikan karakter. Media yang relevan dan kontekstual dapat menjembatani materi ajar dengan kehidupan nyata siswa serta memperkuat implementasi Profil Pelajar Pancasila.



4. Bagi Peneliti Selanjutnya, Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan melibatkan uji coba pembelajaran menggunakan film di kelas secara langsung, untuk mengukur dampak terhadap perubahan sikap, pemahaman nilai moral, atau keterampilan literasi siswa. Selain itu, kajian komparatif antara beberapa film dengan genre dan latar budaya yang berbeda juga dapat memperkaya pemahaman tentang efektivitas media populer dalam pendidikan karakter.

### Daftar Pustaka

- Bruner, J. (1991). The Narrative Construction of Reality. *Critical Inquiry*, 18(1), 1-21.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Kim, H., & Lee, J. (2015). The Emotional Narratives of Social Justice in Korean Cinema: A Study on *Miracle in Cell No. 7*. *Asian Cinema Journal*, 26(1), 71-85.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Riessman, C. K. (2008). *Narrative Methods for the Human Sciences*. SAGE Publications.

